

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa rokok menyebabkan gangguan kesehatan yang menyebabkan kematian kurang lebih 8 juta orang pertahun. Risiko kematian akibat rokok pada perokok aktif lebih tinggi dibanding perokok pasif (dalam Almaidah, 2021). Kebiasaan merokok bukan hanya dilakukan oleh orang dewasa saja, tetapi marak juga dilakukan oleh anak – anak hingga remaja. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya pravelensi merokok di usia antara 10-18 tahun. Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) menyatakan peningkatan pravelensi merokok penduduk usia 10-18 tahun pada tahun 2013 dari 28% menjadi 29,3% pada tahun 2018 (Kemkes.go.id). Menurut data Kemenkes RI tahun 2015 rata – rata jumlah batang rokok yang dihisap perhari bisa sebanyak 12 batang rokok.

Banyak perokok aktif yang mengaku pertama kali merokok di usia yang cukup dini, rata-rata usia awal merokok diantara 10-15 tahun. Berdasarkan data riset kesehatan dasar (Riskes) tahun 2018 menyatakan bahwa peningkatan pravelensi merokok umur 10 tahun dari 28% pada tahun 2013 menjadi 29,3% pada tahun 2018. Perilaku merokok yang seharusnya mengalami penurunan malah mengalami peningkatan pada 5 tahun terakhir. Perilaku merokok harusnya mengalami penurunan karena menurut Raharjo (2019) merokok bukan hanya berdampak negatif pada kesehatan fisik tapi juga berdampak langsung pada mental dan psikis, tapi malah mengalami peningkatan ditiap tahunnya. Pada kehidupan bermasyarakat, merokok merupakan kegiatan yang menimbulkan banyak dampak negative seperti kanker, jantung, gangguan pernafasan dan menjadi salah satu penyebab kematian terbesar, tapi malah mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (Kemkes.go.id). Informasi Kementerian Kesehatan RI menyampaikan tingkat konsumsi rokok di ASEAN yang mengatakan bahwa presentase perokok pada penduduk terbesar di negara ASEAN adalah Indonesia dengan angka (36,5%), Filipina (16,62%), Vietnam

(14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,24%), Singapura (0,39%) dan Brunei (0,04%) oleh (Susilawati Dkk, 2018). Hal ini yang menjadikan Negara Indonesia berada pada peringkat 3 perokok aktif di dunia. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek mahasiswa, dalam satu hari mereka bisa menghabiskan 12-20 batang rokok yang berarti satu bungkus bahkan bisa lebih. Menurut Bustan M.N (dalam Virly, 2013) terdapat 3 tipe perokok dilihat dari jumlah batang yang dihabiskan. yaitu: (1) Perokok ringan apabila merokok kurang dari 10 batang per hari; (2) Perokok sedang apabila merokok 10-20 batang per hari; dan (3) Perokok berat apabila merokok lebih dari 20 batang per hari.

Menurut Mulyani (2015) ada beberapa alasan yang mendasari remaja untuk merokok yaitu faktor pendahulu, yang didalamnya terdapat pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, tradisi, nilai. Faktor pemungkin yang berupa ketersediaan sumber-sumber atau fasilitas dan faktor penguat atau pendorong yang berupa sikap dan pengaruh orang – orang disekitarnya berupa orang tua dan teman sebayanya. Hasil dari wawancara pada mahasiswa yang merokok, menunjukkan bahwa awal mula mahasiswa mencoba untuk merokok karena dipengaruhi lingkungan yang mayoritas perokok aktif seperti kelompok teman sebaya, teman kuliah, rasa ingin tahu tentang rasa dari rokok yang tinggi, dan agar di terima oleh kelompok teman sebayanya dan dianggap sama dengan teman – temannya, sehingga subjek mencoba untuk merokok dan akhirnya berlanjut hingga saat ini. Sebelum subjek memutuskan untuk merokok, teman – teman subjek yang sudah lebih dulu merokok sering menawari rokok kepada subjek. Kejadian tersebut berulang beberapa kali sampai akhirnya subjek memutuskan untuk mencoba merokok.

Hasil wawancara juga mahasiswa yang merokok sudah mengetahui dampak dan efek samping dari merokok untuk dirinya sendiri dan orang sekitarnya tapi mereka mengaku masih tetap merokok dikarenakan sudah kecanduan dan mengaku sulit untuk berhenti atau mengurangi merokok. Alasan lain subjek memutuskan untuk merokok adalah ketika subjek menjadikan rokok sebagai alat untuk bisa lebih akrab dengan anggota kelompok yang lain. Subjek mengaku dengan menggunakan rokok

dia bisa mengakrabkan diri dengan anggota kelompok lain dengan cara membahas rokok yang sedang subjek hisap. Menurut Mulyani (2015) salah satu faktor terkuat seorang mahasiswa bisa menjadi perokok karena ada faktor pendorong atau *reinforcing* berupa pengaruh orang tua yang sudah merokok lebih dulu dan juga pengaruh teman sebaya dan lingkungan pergaulannya. Faktor tersebut menyebabkan dorongan untuk merokok semakin besar ditambah subjek yang merasa lebih diterima ketika sudah merokok dan dianggap sama dengan teman – teman sebayanya.

Bertingkah laku atau berperilaku dengan cara-cara yang dipandang wajar atau dapat diterima oleh kelompok atau masyarakat dapat disebut dengan konformitas. Dengan kata lain, individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma yang ada dikelompok atau lingkungan tempat bermain individu tersebut (Baron & Bryne dalam Adiyofa, 2019). Dampak konformitas pada teman sebaya dapat menjadi positif maupun negative. Ketika konformitas mengarah pada perilaku positif remaja bisa memunculkan potensi-potensinya sehingga bisa menjadi remaja yang memiliki berbagai kemampuan lebih baik. Tapi ketika konformitas mengarah pada perilaku negative, remaja bisa terjerumus pada perilaku seperti mabuk-mabukan, narkoba dan merokok (Raharjo, 2019).

Taylor (dalam Puspitasari, 2017) menjelaskan bahwa aspek-aspek konformitas dibagi menjadi lima yaitu ; a) Peniruan, yaitu keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan). b) Penyesuaian, merupakan keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. seorang individu biasanya akan melakukan penyesuaian pada norma dalam kelompok. c) Kepercayaan, semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih conform terhadap orang lain. d) Kesepakatan, merupakan sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas. e) Ketaatan, respon yang timbul akibat dari kesetiaan atau ketertundukan individu atas

otoritas tertentu sehingga otoritas dapat membuat orang lain conform terhadap hal-hal yang disampaikan.

Berdasarkan hasil wawancara subjek menunjukkan aspek konformitas berupa peniruan, yaitu keinginan individu untuk sama dengan teman sebayanya baik secara terbuka atau ada tekanan. Kemudian aspek penyesuaian, yaitu keinginan individu untuk dapat diterima dalam kelompok menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap kelompoknya. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma kelompok. Yang terakhir aspek kepercayaan, semakin besar keyakinan individu pada informasi yang benar dari orang lain semakin meningkat ketepatan informasi yang memilih konform terhadap orang lain. Sedangkan untuk aspek kesepakatan dan juga ketaatan tidak muncul dalam perilaku subjek yang diwawancarai.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga muncul bentuk – bentuk konformitas berupa *compliance* yaitu berupa bentuk konformitas yang dilakukan dengan mengikuti perilaku anggota kelompok dikarenakan adanya tekanan dalam kelompok, tapi dalam diri individu tersebut tidak sesuai dan tidak menyetujuinya. Subjek mengaku merasa minder ketika anggota kelompoknya sedang membahas seputar tembakau dan rokok. Subjek mengaku hanya bisa diam dan tidak bisa ikut dalam obrolan tersebut. Kejadian itu beberapa kali terjadi pada subjek. Bentuk konformitas ini terjadi dikarenakan anggota kelompok ingin menyamakan perilakunya untuk sesuai dengan anggota yang lain, mendapat pujian, menghindari hukuman ataupun agar diterima dalam kelompok tersebut. Subjek sendiri mengaku hanya merokok saat di depan teman – temannya saja, tapi ketika sedang berada di rumah dan sedang sendiri subjek mengaku tidak merokok sama sekali. Berdasarkan hasil wawancara yang lain juga menunjukkan bentuk konformitas yang lain berupa *acceptance* yaitu bentuk konformitas yang menyamakan sikap, perilaku, keyakinan diri, norma atau penilaian pribadi dengan norma maupun tekanan dalam kelompok dan menganggap pendapat ataupun perilaku kelompok benar. *Acceptance* terjadi karena kelompok menyediakan informasi yang diperlukan oleh individu. Subjek

menjadikan kelompok sumber informasinya karena subjek merasa kekurangan sumber referensi dan ketika kelompok menyediakan informasi yang dibutuhkan maka subjek menjadikan kelompok sebagai sumber informasinya. Ini terjadi karena individu tidak memiliki pengalaman untuk menghadapi fenomena yang terjadi, sehingga menjadikan informasi, persepsi, dan pengalaman orang lain dalam kelompok untuk dijadikan sebuah pedoman. Individu akan berperilaku sama atau menyesuaikan dengan anggota kelompok yang lain, dan meyakini bahwa perilaku tersebut benar dan sesuai dengan dirinya sendiri. Seperti hasil dari wawancara, individu meyakini bahwa merokok tidak akan memberikan efek buruk kepada dirinya dikarenakan anggota kelompok teman sebayanya juga merokok dan mengaku bahwa dirinya tidak mengalami gangguan kesehatan dan masih sehat – sehat saja, sehingga subjek tetap merokok ketika sedang bersama teman – temannya maupun sedang sendirian.

Berdasar fenomena yang didapat seharusnya perilaku merokok mengalami penurunan tapi keadaan sebenarnya dari data riset kesehatan dasar (Riskesdas) menyatakan peningkatan prevalensi merokok penduduk usia 10-18 tahun pada tahun 2013 dari 28% menjadi 29,3% pada tahun 2018 (Kemkes.go.id) karena Menurut Raharjo (2019) Merokok bukan hanya berdampak negatif pada kesehatan fisik tapi juga berdampak langsung pada mental dan psikis, tapi para mahasiswa yang merokok malah mengalami peningkatan di tiap tahunnya.

Berdasarkan uraian, peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh konformitas dengan perilaku merokok pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jember. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan (Maria Evangeli, 2011) yang menguji hubungan antara konformitas dengan perilaku merokok pada 100 remaja di Jogjakarta. Hasil dari penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara konformitas dengan perilaku merokok pada remaja. Merokok dapat menjadi sebuah cara bagi remaja agar mereka diterima oleh lingkungan mereka. Banyak dari remaja tersebut melakukan kegiatan merokok bersama-sama. Yang menjadi pembeda dengan

penelitian ini adalah penelitian ini melihat konformitas dari bentuk – bentuk konformitas yang ada dalam lingkungan mahasiswa universitas Muhammadiyah Jember yang merokok. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh konformitas dengan perilaku merokok di Kabupaten Jember, sehingga hasilnya dapat digunakan mahasiswa untuk mengevaluasi perilaku mahasiswa yang kecanduan merokok dengan judul Pengaruh Konformitas dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh konformitas dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh konformitas dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember.

D. Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian pada pengaruh konformitas dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini bisa memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi terutama pada mahasiswa dan yang berkaitan dengan pengaruh konformitas dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi pembaca

Mendapatkan pengetahuan tentang pengaruh konformitas dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember. Sehingga dapat melakukan evaluasi diri mengenai konformitas dengan melihat hasil penelitian yang telah dilakukan.

b. Manfaat bagi peneliti berikutnya

Sebagai bahan penelitian juga bermanfaat langsung dalam memperluas wawasan mengenai pengaruh konformitas dengan perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Jember.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian berdasarkan pada penelitian sebelumnya memiliki tema yang sama terkait dengan konformitas. Penelitian tersebut diteliti oleh :

1. Irfan Adiyofa (2019). Kontribusi konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja awal di sekolah X. penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana kontribusi konformitas teman sebaya terhadap perilaku merokok remaja awal di sekolah X. subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMA X yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada kontribusi antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok remaja awal di sekolah X.
2. Lutfi Wijayanti Raharjo (2019). Hubungan konformitas dan stress dengan perilaku merokok remaja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan konformitas dan stress dengan perilaku merokok remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah 64 remaja dengan pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Kemudian teknik analisis data menggunakan teknik analisis ganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konformitas dan stress dengan perilaku merokok pada remaja.
3. Bekti Estu, Rini Fitriani Permatasari (2021). Konformitas dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk menguji empiric ada atau tidaknya pengaruh konformitas dan pol asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di samarinda. Subjek

penelitian ini adalah remaja perokok aktif yang berjumlah 100 orang. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara konformitas dan pola asuh permisif terhadap perilaku merokok pada remaja di Samarinda.

Berdasarkan uraian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah menjelaskan tentang konformitas. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada bentuk – bentuk konformitas yaitu berupa konformitas *compliance* dan konformitas *acceptance* yang terjadi pada subjek populasi. Dengan demikian topik penelitian yang dilakukan oleh peneliti benar-benar asli.

